

Harmonisasi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Ni'matur Rohmah¹, Muhammad Abror Rosyidin², Asriana Kibtiyah³
niniekhrohmah@gmail.com¹, muhammadabrор@unhasy.ac.id², asriana22d69@gmail.com³
Universitas Hasyim Asy'ari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang analisis filosofis terhadap harmonisasi lingkungan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. Era globalisasi semakin membawa perubahan dalam pendidikan, di mana semakin tidak ada batas dalam sistem global, sehingga pendidikan harus dapat mengharmonisasikan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis data deskriptif analitis. Dari penelitian tersebut, dapat dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa globalisasi pendidikan membawa dampak adanya kesenjangan sosial di dalam dunia pendidikan, institusi pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah, sehingga harus dianalogikan sebagai siklus pendidikan, Untuk mewujudkan kelestarian harmonisasi lingkungan pendidikan maka dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan guna mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang begitu cepat.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Lingkungan Pendidikan Islam, Globalisasi.*

Abstract

This research aims to discuss the philosophical analysis of the harmonization of the Islamic education environment in the face of globalization. The era of globalization is increasingly bringing changes in the world of education, where there are increasingly no boundaries in the global system, so education must be able to align with the social changes occurring in its environment. This research uses a qualitative approach to literature study with analytical descriptive data analysis. From this research, a conclusion can be drawn that the globalization of education has had an impact on social inequality in the world of education, educational institutions are a unit that is not permanent and does not change, so it must be analogized as an

educational cycle that takes place continuously to anticipate changes in the educational environment that are so big fast.

Keywords: Harmonization, Islamic Education Environment, Globalization.

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antar-komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu (Hailami dan Kurniawan 2012, 15). Lingkungan mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif. Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap sikap, akhlak, etika, maupun moral peserta didik (Nata 2013, 164).

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan tersebut. Oleh

karenanya, dalam kajian pendidikan Islam pun, lingkungan pendidikan mendapat perhatian. Pengaruh lingkungan ini tentu dianalisis dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam. Lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam. Jika lingkungan tidak sinergis dengan pencapaian tujuan pendidikan, maka ketercapaian tujuan pendidikan Islam sangat sulit dilakukan (Sanusi dan Suryadi 2018, 95).

Dari urian diatas dapat diketahui bagaimana pentingnya Lingkungan terhadap terjadinya proses pendidikan terutama pendidikan Islam. Makanya kita akan menguraikan makalah ini yang berjudul "*Lingkungan Pendidikan Islam*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa (Fadjar 1998, 54). Untuk dapat merealisasikan itu, dibutuhkanlah satu elemen yang mendukung tumbuh kembangnya pendidikan, yaitu lingkungan yang mendominasi peran sebagai pembentuk utama iklim keilmuan yang mapan di dalam proses pendidikan itu sendiri. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada sesuatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak (Hailami dan Kurniawan 2012, 15). Lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak

didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi keadaan anak (Zuhairini 2018, 173).

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi dan sebagainya. Dengan demikian lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak bergaul sehari-hari. Pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan (Ramayulis 1994, 146).

Secara Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh anak, seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara *sosio cultural*, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain (Muhaimin 2012, 76).

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan yang benar dan yang mengarahkan proses kependidikan Islam, Dr. Muhammad Fadil al Djamaly, Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan

keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman pula (Arifin 2016, 17). Untuk itu lingkungan pendidikan Islam seharusnya dapat mewujudkan tatanan keberagaman yang dimaksud.

Lingkungan pendidikan yang kondusif, baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat, dapat membantu peserta didik, menumbuhkembangkan kemampuan, potensi, dan kecerdasan yang ia miliki. Lingkungan pendidikan bisa disebut sebagai salah satu aset penting dalam membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik (Saeful 2021, 65).

Fungsi Lingkungan Pendidikan

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif. Seperti diketahui, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya/dana yang seminimal mungkin. Dengan demikian diharapkan mutu sumber daya manusia semakin lama semakin meningkat. Hal itu hanya dapat diwujudkan apabila setiap lingkungan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Dengan mengacu pada pengertian itu lingkungan pendidikan dipilah menjadi 3 yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau ada yang menyebut tripusat lembaga pendidikan (Ki Hajar Dewantara menyebut lingkungan pendidikan yang ketiga sebagai perkumpulan pemuda).

Ketiga lingkungan pendidikan ini sering dirancukan dengan pemilihan pendidikan yang dikembangkan oleh Philip H. Coombs yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Menurutnya pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terprogram

dan tidak berstruktur, berlangsung kapanpun dan dimanapun juga. Pendidikan formal adalah pendidikan berprogram, berstruktur dan berlangsung dipersekolahkan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berstruktur, berprogram dan berlangsung di luar persekolahan. Selain itu konsep tripusat pendidikan dapat dirancukan dengan jalur pendidikan (UU No. 2 tahun 1989) yang meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah (Maunah 2009, 178).

Sehubungan dengan itu, Fuad Ichsana, mengemukakan fungsi lingkungan pendidikan keluarga sebagai berikut, (1) merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, (2) pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, (3) di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral, keteladanan orangtua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak dalam keluarga tersebut guna membentuk manusia Susila, (4) di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan Sejahtera, (5) keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, dan (6) di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri, maka keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain (Ichsana 1995, 72).

Macam-Macam Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam perkembangan pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia, institusi atau lingkungan pendidikan dapat disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu lembaga pendidikan informal (lingkungan keluarga), formal (lingkungan sekolah), dan non formal (lingkungan masyarakat). Ketiga macam lembaga pendidikan inilah yang akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik, yaitu:

Pertama, Lingkungan Keluarga (Informal). Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yabudi atau Nasrani”

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidik dan mengarahkannya (Zuhairini 2018, 177). Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Ikatan antara orang tua dan anak dapat memberikan landasan dasar bagi semua aspek tumbuh-kembang anak, termasuk perasaan, ide, gagasan, maupun sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk memilikirkan pengeloaan hubungan yang baik dan sehat antara orang tua dengan anak, agar tercipta keserasian dalam pendidikan keluarga. Semakin baik dan sehat hubungan orangtua-anak, semakin baik pula tumbuh-kembangnya (Bahrodin dan Machmudah 2023, 91). Tidak bisa disanksikan bahwa keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah membutuhkan dukungan dari orang tua walisiswa, karena hal itu merupakan hak dasar anak, di mana kewajiban pertama ada pada orang tua, tentu dengan bekerjasama dengan guru di sekolah (Kibtiyah, Bahrodin, dan Gunadi 2023, 824).

Sebagaimana dijelaskan oleh hadis, bahwa setiap orang itu lahir dalam keadaan suci. Tergantung orang tua, mengarahkan ke mana si anak akan berlabuh. Dari sini, maka sebenarnya tujuan pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan potensi fitrah manusia

bersifat teknis dan sistematis. Maka pertama kali yang harus dibangun adalah pendidikan di awal pertumbuhan dalam keluarga (Rosyidin dan Muhammad 2022, 194).

Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting adalah peran orangtua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orangtua kepada anak dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam mencontoh perilaku orangtuanya (*uswatun hasanah*).

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orangtua: *pertama*, pembiasaan. Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi, biasanya anak menjadikan orangtuanya sebagai tokoh indentifikasi. Dalam proses indentifikasi anak tidak saja ingin menjadi secara lahiriyah, tetapi terutama justru secara batiniah. Oleh karena itu menurut Ulwan, peranan pembiasaan dalam proses indentifikasi ini memegang peranan penting. Dalam lingkup keluarga orangtua dapat melaksanakan pendidikan Islam melalui kebiasaan seperti membiasakan mengucapkan *basmallah*, sebelum memulai suatu perbuatan, *hamdallah*, sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima, *masyaallah*, sewaktu keheranan (*ta'jub*) terhadap sesuatu, dan *astaghfirullah*, sewaktu terjadi kekeliruan.

Kedua, keteladanan. Pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses indentifikasi. Oleh karena itu anak-anak menjadikan orangtuanya sebagai tokoh indentifikasi maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orangtua selalu ditiru oleh anak. *Ketiga*, latihan dan praktikum. Latihan dan praktikum merupakan metode yang penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan dan praktikum ini anak-anak akan dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan agama.

Teknik pendidikan yang bersifat praktek dan alamiah merupakan hal yang pokok dalam Al-Qur'an dan syariat Islam pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dalam ibadah sholat, puasa, zakat, haji, sadaqah, jihad dan sebagainya semua perlu dipraktikkan (Ramayulis 1994, 153). Praktek tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, misalkan praktek jihad dalam makna perang secara fisik, tentu tidak mungkin diterapkan. Maka jihad yang dipraktikkan dengan berbuat baik, dakwah, atau

menyebarkan kebaikan dengan segala peran yang dipunya, misal jihad dengan harta, dengan profesi masing-masing, dan jihad dengan saling membantu sesama.

Pendidikan keluarga dapat dipilih menjadi dua yaitu: Pendidikan prenatal. Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi Pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi Pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani (Islam 2004, 9). Pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tindak tanduk laki-laki maupun perempuan. Jadi para pemuda dan pemudi hendaknya segera memperhatikan tingkah lakunya, untuk membiasakan perilaku yang baik. Jika menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik pula.

Dalam pendidikan ini diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya. Wujud praktek pendidikan prenatal cenderung merupakan kearifan masyarakat yang sangat dipengaruhi praktek-praktek budaya. Doa untuk si janin, *neloni*, *mitoni*, adanya sirikan untuk membunuh makhluk hidup kecuali menyebut si jabang bayi, dan lain-lain adalah merupakan wujud pendidikan ini dalam budaya jawa. Hal lain yang layak diperhatikan dalam pendidikan prenatal ini adalah mungkin menghindari terjadinya kelahiran anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*). Anak-anak demikian menurut Retno Sriningsih Satmoko akan mengalami berbagai kendala dalam pendidikan selanjutnya. Munculnya kelahiran anak demikian tidak hanya monopoli pasangan remaja pranikah. Banyak dari pasangan resmi yang mengalaminya, misalnya karena jenis kelamin yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua, jarak kelahiran yang tidak sesuai dengan harapan orangtua, belum siap secara ekonomi, kegagalan kontrasepsi, dan lain-lain.

Orangtua atau pengganti orangtua yang menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga. Orangtua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati. Hal ini karena

kependidikannya lebih bersifat cinta kasih alamiah. Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orangtua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- 2) Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religious spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga,
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan tanggung jawab kekeluargaan.

Pendidikan dalam kandungan telah dilakukan sejak lama bahkan Nabi Zakaria a.s dapat menjadi sebuah teladan dalam pendidikan pranatal. Salah satu metode yang dicontohkan oleh Nabi Zakariya a.s ialah dengan menggunakan metode doa. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Ali-Imran 3:35).

Kedua, pendidikan postnatal. Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pasca lahir merupakan kondisi lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang bayi setelah dilahirkan. Yang termasuk lingkungan postnatal antara lain, pertama, faktor biologis. Beberapa hal yang masuk dalam faktor ini, tentu saja (1) ras atau suku bangsa. Pertumbuhan dipengaruhi oleh ras/suku bangsa. Seperti suku bangsa Eropa memiliki pertumbuhan fisik yang lebih tinggi daripada suku bangsa Asia.

Selanjutnya ada jenis kelamin di mana anak perempuan memiliki masa pertumbuhan lebih cepat daripada anak laki-laki, tetapi anak laki-laki memiliki masa

pertumbuhan lebih lama daripada anak perempuan. Anak perempuan percepatan pertumbuhan badan mulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Sedangkan anak laki-laki percepatan pertumbuhan badan mulai usia 14 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Hal lain yang menjadi faktor biologis yaitu penemuan gizi di mana makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, perawatan Kesehatan anak juga penting. Hal itu tidak hanya ketika anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan. Dan yang paling penting adalah pemberian imunisasi. *Kedua*, faktor fisik juga menjadi penentu perkembangan anak di dalam lingkungan keluarga. Misalnya, cuaca, musim, dan keadaan geografis suatu daerah. Musim kemarau yang panjang dan bencana alam lainnya dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Antara lain sebagai akibat gagalnya panen banyak anak yang kurang gizi. Adanya banjir juga mengakibatkan banyaknya penyakit sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Selain itu, sanitasi juga memiliki peranan penting dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Misalnya kebersihan, baik kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan. Karena kebersihan yang kurang akan menyebabkan timbulnya bermacam penyakit. Misalnya diare, cacingan, malaria, demam berdarah. Selain itu polusi udara juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Misalnya polusi asap pabrik, kendaraan bermotor, maupun asap rokok dapat menyebabkan terganggunya pernafasan, sehingga menyebabkan pertumbuhan terganggu. Tak kalah berpengaruhnya, yaitu keadaan rumah, misalnya ventilasi udara, cahaya, dan kepadatan hunian. Rumah yang sehat adalah rumah yang tersedia cukup ventilasi udara, cahaya serta rumah yang tidak sesak/sumpek. Keadaan ideal semacam ini, juga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Ketiga, faktor psikososial juga memiliki dampak yang besar. Misalnya saja, adanya stimulasi mencukupi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Selain itu juga ada kelompok sebaya yang juga sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Anak yang di dalam lingkungannya bergaul dengan kelompok usia di atasnya, pemikirannya akan cenderung terlalu cepat dewasa, sehingga rentan terhadap kenakalan remaja, sementara yang terlalu banyak bergaul dengan kelompok usia di bawahnya, akan rentan terlambat dalam pendewasaan dan pertumbuhannya lamban. *Keempat*, faktor keluarga dan adat

istiadat. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orangtua mampu menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder. Selain itu juga pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orangtua akan menerima segala informasi dari luar terutama bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dsb.

Tidak kita sadari bahwa jumlah saudara juga bisa mempengaruhi perkembangan anak. Semakin banyak anak, perhatian orang tua akan terpecah sesuai dengan jumlah anak yang dimiliki mereka. Sehingga terkadang satu anak dengan yang lain, tidak mendapat proporsi yang sesuai dan terjadi ketimpangan perhatian. Yang tidak mendapat perhatian sesuai, akan mengalami distraksi perkembangan, apalagi jika ada sikap dan perilaku tidak menyenangkan yang sempat dialami. Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada anak yang berada pada keluarga yang harmonis dan pada keluarga yang kurang harmonis. Apalagi jika kepribadian orangtua tertutup. Kepribadian orangtua yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda tumbuh kembang anak bila dibandingkan dengan anak yang memiliki orangtua yang memiliki kepribadian tertutup.

Kedua, Lingkungan Sekolah (Formal). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orangtua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orangtua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah (Zuhairini 2018, 179).

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pendamping keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya tidak bertentangan dengan apa yang diberikan di dalam keluarga terlebih dalam masalah keagamaan.

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa menyelenggarakan pendidikan harus sejalan dan berbanding lurus dengan tujuan Islam yaitu membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik inilah, bagi seorang guru, harus diposisikan sebagai bentuk menghambakan diri kepada Allah, menjaga akhlaknya dari hal-hal tercela dan selalu berusaha menjadi pendidik yang baik. Guru harus menjadi *uswab* (contoh) yang baik bagi murid-muridnya (Rosyidin 2021a, 39). Lebih-lebih menurutnya, setidaknya seorang guru harus memberikan penegasan beragama kepada siswa berbasis etika/adab dengan memperhatikan (1) etika kepada Allah, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap orang lain, dan (4) etika antara guru dan murid, (5) etika terhadap ilmu. Kelima jenis etika ini, merupakan fungsi dari pembentukan karakter peserta didik di dalam tugas-tugas lingkungan pendidikan formal (Rosyidin 2021b, 449).

Pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu (1) diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, (2) usia siswa di suatu jenjang relatif homogen, (3) waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, (4) isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum, dan (5) mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang (Maunah 2009, 80).

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif menurut pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak *jumud*, kurang kreatif dan berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini akan menghambat pertumbuhan anak. Apalagi Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama atau lingkungan sekolah yang secara sengaja berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik. maka akan menciptakan generasi yang rusak secara moral dan intelektual (Hailami dan Kurniawan 2012, 269).

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian

muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Lingkungan sekolah juga dapat membentuk pembiasaan-pembiasaan yang berbasis keislaman dengan baik. Seperti pembiasaan membaca al-Quran di pagi hari. Hal ini dapat membantu siswa-siswi dalam menghafal surat-surat pendek. Tingkat hafalan siswa juga dapat digenjot melalui program semacam ini (Armilasari dan Mahsun 2023, 62). Pembiasaan berbasis keagamaan ini, juga diperlukan untuk memupuk keimanan dan religiusitas peserta didik, sebagaimana disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia menyebutkan bahwa sekolah harus membiasakan ibadah bagi peserta didik, seperti shalat, puasa, dll. Jika dikontekskan pada kekinian, bisa dirupakan dengan dzikir, baca al-Quran, bershalawat, shalat jamaah, hingga membunyikan qasidah dan lagu-lagu yang bertemakan keislaman (Rosyidin, Jumari, dan Jasminto 2023, 45).

Ketiga, Lingkungan Masyarakat (Nonformal). Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, akan tetapi tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab dalam pendidikan. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal disekitarnya. Corak ragam pendidikan yang diterima oleh anak didik ketika berada di lingkungan masyarakat pastinya banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan (Abdullah 2011, 89).

Disebut sebagai lingkungan masyarakat berarti tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi anak didik terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah. Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orangtua harus memilih

lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orangtua beserta anaknya. Begitu pula sekolah maupun madrasah yang disebut sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan dengan baik.

Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat anak dalam berpendidikan. Tanpa adanya ikut serta masyarakat maka tidak mungkin pendidikan akan dapat berkembang. Sehingga antara orangtua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan serta masukan agar dapat tercapainya pendidikan sesuai dengan cita-cita masyarakat. Seiring dengan peningkatan mutu pendidikan, maka pendidikan harus menyesuaikan dengan permintaan masyarakat agar pendidikan dapat tercapai dan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) (Muhaimin 2012, 81).

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu :

1. *Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.* Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
2. *Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin.* Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
3. *Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama.* Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan yang ada. Apabila lingkungan ini diitunjang dengan pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun baik pula.

Dari uraian tersebut, lingkungan pendidikan dapat dibedakan mejadi tiga macam: *Pertama*, pengaruh lingkungan positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi dan *rangsangan* kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, pengaruh lingkungan negatif, adalah lingkungan yang menghalangi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. *Ketiga*, lingkungan netral, adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, dan juga tidak melarang anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam (Sudiyono 2009, 298–300).

Dampak Positif dan Negatif Perubahan Lingkungan Pendidikan Islam

Persoalan penting dalam membangun landasan pendidikan adalah mempertimbangkan kondisi lingkungan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan dapat dikatakan sukses jika produk pendidikan dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh peserta didik dalam lingkungannya. Akan tetapi, jika *output* peserta didik rata-rata tidak mampu mengaplikasikanm ilmunya dalam proses sosialisasi maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah gagal melakukan proses pembelajaran. Karena lingkungan adalah tempat untuk melanjutkan proses belajar, dalam kenyataannya lingkungan lebih cepat berubah dari pada lembaga pendidikan. Dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat dibutuhkan antisipasi lembaga pendidikan untuk merespon kebutuhan lingkungan yang berubah. Islam merupakan agama yang universal yang tidak hanya mengkaji masalah-masalah agama semata, namun juga mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di antara aspek kehidupan manusia yang paling penting adalah pendidikan.

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya pentransmisian kebudayaan, termasuk di dalamnya agama yang akan menjadi dasar bagi falsafah hidup suatu masyarakat. Islam sebagai agama yang universal memandang aspek pendidikan sebagai aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, sehingga disinyalir bahwa manusia memiliki kelebihan daripada malaikat, karena manusia dapat memiliki dan menemukan ilmu sendiri melalui pendidikan, sementara malaikat hanya menerima apa yang telah diajarkan Allah. Dalam arti kata sumber pengetahuan bagi manusia bersifat majemuk sementara sumber pengetahuan yang dimiliki malaikat bersifat tunggal.

Islam memandang pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab langsung dari orangtua. Orangtualah yang menentukan arah pendidikan yang di harapkan dijalani oleh anak nantinya. Akan tetapi karena ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anaknya secara langsung, maka pendidikan anak cenderung diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu, yang adakalanya tidak mengarahkan sesuai dengan keinginan orangtua (Yeli 2017, 297). Seiring perjalanan waktu, dimana kebutuhan dan kesadaran umat Islam akan pendidikan semakin kuat, maka pendidikan menjadi suatu yang mahal. Mutu mulai dibicarakan, semakin bermutu sebuah lembaga pendidikan, maka semakin mahal biaya pendidikan yang dibebankan kepada orangtua, sehingga lembaga pendidikan berubah menjadi ajang bisnis yang menawarkan produk berupa kemampuan anak didik. Bagi orangtua yang memiliki kemampuan finansial yang kuat tidak merasa keberatan karena harus mereguk rupiah demi rupiah yang sangat banyak demi pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini mutu menjadi dasar pertimbangan. Sekolah yang bermutu akan dicari dan dikejar orang walau memiliki jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal orang yang bersangkutan. Sekolah-sekolah yang bermutu akan kebanjiran calon siswa, sementara sekolah-sekolah yang kurang bermutu akan ditinggalkan.

Berbeda halnya dengan orangtua yang memiliki kekurangan dari segi finansial, mereka cenderung mengabaikan mutu dalam memilih pendidikan yang sesuai untuk anaknya, bahkan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama dalam keluarga, prioritas utama adalah memenuhi kebutuhan sandang dan pangan yang merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi, sehingga banyak di antara umat Islam tidak dapat mengenyam bangku sekolah. Hal ini mengakibatkan dualisme dalam pendidikan, di mana sekolah-sekolah bermutu akan dipenuhi oleh anak-anak dari keluarga-keluarga menengah ke atas, sementara sekolah-sekolah yang tidak atau kurang bermutu akan diisi oleh anak-anak dari keluarga menengah ke bawah. Bahkan bagi keluarga-keluarga miskin pendidikan sering kali hanya menjadi angan-angan belaka. Akibat yang muncul karena fenomena ini adalah terjadinya kondisi yang statis pada keluarga-keluarga miskin, padahal jumlah penduduk yang terlahir dari keluarga seperti ini tergolong banyak, karena bagi mereka program KB pun merupakan suatu yang mahal, dan kualitas hidup keluarga-keluarga miskinpun tergolong rendah.

Di samping itu pendidikan Islam yang ada di Indonesia terkesan kurang memperhatikan anak-anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, sehingga menimbulkan kesan pendidikan hanya milik anak-anak yang normal, padahal Islam tidak membatasi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak sebatas hal tersebut. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, segalanya bersifat global, baik ekonomi dan perdagangan, informasi bahkan termasuk pendidikan. Pendidikan asing pun dapat masuk wilayah Republik Indonesia dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negeri ini. Kualitas kemudian menjadi faktor utama dalam sebuah lembaga pendidikan, karena persaingan antar lembaga akan semakin nyata, dan hanya lembaga pendidikan yang bermutu yang akan eksis, sementara lembaga pendidikan yang kurang bermutu akan ditinggalkan dan lama kelamaan akan mati.

Mutu pendidikan tidak lagi ditentukan oleh lembaga pendidikan dimaksud, akan tetapi ditentukan oleh konsumen yang akan menggunakan jasa lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu dirasa sangat perlu membuat model pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global ini, sehingga pendidikan Islam dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain, termasuk lembaga pendidikan asing, sekaligus dapat dinikmati oleh semua lapisan umat tanpa membedakan latar belakang ekonomi, budaya dan ras. Tulisan ini berusaha mengetengahkan sebuah idealisasi pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua lapisan, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan manapun di era global seperti sekarang ini, sehingga generasi muslim dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan Islam kembali jaya di antara negara dan bangsa lainnya.

Pengaruh Globalisasi terhadap Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam perspektif global ada beberapa faktor yang disoroti oleh Djamali, sebagai fenomena kemuduran umat, yaitu: kemunduran bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan bidang pendidikan (Al-Djamali 1993, 144) secara global di dunia Islam, faktor-faktor tersebut yang memperlemah peran umat Islam dalam memaksimalkan kemampuan atau daya saing dalam peneraan dunia global. Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan

internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah–sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional.

Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Pendidikan model ini juga membuat siswa memperoleh keterampilan teknis yang komplit dan detil, mulai dari bahasa asing, komputer, internet sampai tata pergaulan dengan orang asing dan lain-lain. sisi positif lain dari liberalisasi pendidikan yaitu adanya kompetisi. Sekolah-sekolah saling berkompetisi meningkatkan kualitas pendidikannya untuk mencari peserta didik.

Globalisasi seperti gelombang yang akan menerjang, tidak ada kompromi, kalau tidak siap maka akan diterjang, kalau tidak mampu maka akan menjadi orang tak berguna dan hanya akan menjadi penonton saja. Akibatnya banyak desakan dari orang tua yang menuntut sekolah menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dan desakan dari siswa untuk bisa ikut ujian sertifikasi internasional. Sehingga sekolah yang masih konvensional banyak ditinggalkan siswa dan pada akhirnya banyak pula yang gulung tikar alias tutup karena tidak mendapatkan siswa.

Implikasinya, muncullah beberapa sistem yang dianggap solusi. *Pertama home schooling*, yang melayani siswa memenuhi harapan siswa dan orang tua karena tuntutan global. *Kedua, Virtual School* dan *Virtual University* yang muncul sebagai alternatif lain dalam memilih pendidikan di mana siswa dan mahasiswa tidak berada dalam satu tempat dengan pengajar, tetapi dilakukan secara daring tetapi mendapatkan materi-materi yang sama dengan yang dilakukan secara luring.

Ketiga, ada *Model Cross Border Supply*, yaitu pembelajaran jarak jauh. Siswa dan mahasiswa tidak perlu jauh-jauh ke luar kota, bahkan dilakukan di rumah-rumah masing-masing, atau bisa dilakukan sambil mengerjakan pekerjaan lain, misal sambil menjadi

pekerja, karyawan, kursus, dll. *Keempat, Model Consumption Aboard*, lembaga pendidikan di suatu negara menjual jasa pendidikan dengan menghadirkan konsumen dari negara lain yang tidak harus datang ke negara tempat lembaga pendidikan tersebut.

Kelima, ada juga Model Movement of Natural Persons (MNP), yaitu pertukaran pekerja dan calon pekerja yang diberikan keterampilan khusus dan kursus bimbingan kerja yang memadai sesuai standar yang disepakati negara-negara anggota MNP. *Keenam*, lalu ada juga *Model Commercial Presence*, yaitu penjualan jasa pendidikan oleh lembaga di suatu negara bagi konsumen yang berada di negara lain dengan mewajibkan kehadiran secara fisik lembaga penjual jasa dari negara tersebut.

Persaingan untuk menciptakan negara yang kuat terutama di bidang ekonomi, sehingga dapat masuk dalam jajaran raksasa ekonomi dunia tentu saja sangat membutuhkan kombinasi antara kemampuan otak yang mumpuni disertai dengan keterampilan daya cipta yang tinggi. Salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu hendaknya peningkatan kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, untuk dapat menikmati pendidikan dengan kualitas yang baik, tentunya memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini menjadi salah satu penyebab globalisasi pendidikan belum dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Sebagai contoh untuk dapat menikmati program kelas Internasional di perguruan tinggi terkemuka di tanah air diperlukan dana lebih dari 50 juta. Alhasil hal tersebut hanya dapat dinikmati golongan kelas atas yang mapan.

Dengan kata lain yang maju semakin maju, dan golongan yang terpinggirkan akan semakin terpinggirkan dan tenggelam dalam arus globalisasi yang semakin kencang yang dapat menyeret mereka dalam jurang kemiskinan. Masyarakat kelas atas menyekolahkan anaknya di sekolah mewah di saat masyarakat golongan ekonomi lemah harus bersusah payah bahkan untuk sekedar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Ketimpangan ini dapat memicu kecemburuan yang berpotensi menjadi konflik sosial. Peningkatan kualitas pendidikan yang sudah tercapai akan sia-sia jika gejolak sosial dalam masyarakat akibat ketimpangan karena kemiskinan dan ketidakadilan tidak diredam.

Selain itu ketidaksiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dan ketidaksiapan guru yang berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut merupakan perpaduan yang klop untuk menghasilkan lulusan yang tidak siap pula berkompetisi di era globalisasi ini alias lulusan yang kurang berkualitas. Pendidikan di Indonesia sekarang membuat rakyat biasa sangat menderita. Pendidikan menjadi sesuatu yang tak terjangkau rakyat kecil. Tidak ada penggolongan orang miskin dan orang kaya. Lembaga pendidikan telah dijadikan ladang bisnis dan dikomersialkan.

Kebijakan yang mahal ini memang sangat merisaukan karena akan mengubur impian mobilitas kelas sosial bawah untuk memperbaiki status kelasnya. Melalui sistem ini, maka yang bisa diserap dalam lingkungan pendidikan adalah mereka yang memiliki modal yang cukup. Sekolah kian menjadi lembaga elite dan bahkan menjadi kekuatan yang menghadang arus mobilitas vertikal kelas sosial bawah. Dalam beberapa aktivitasnya bahkan sekolah ikut terlibat melegitimasi tatanan yang timpang. Jika diusut penyebab ini semua, tentu jawabannya adalah kebijakan ekonomi neoliberal. Neoliberalisme berangkat dari keyakinan akan kekuatan pasar serta pelumpuhan kekuasaan negara. Sekolah tidak perlu menjadi tanggungan negara, cukup diberikan pada mekanisme pasar. Biarlah pasar yang akan menyeleksi mana sekolah yang patut dipertahankan dan mana yang harus gulung tikar. Pendidikan berangsur-angsur menjadi tempat eksklusif yang memberi pelayanan hanya pada mereka yang kuat membayar.

Implikasinya, jutaan rakyat Indonesia belum memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan tidak sedikit pula yang masih berkategori masyarakat buta huruf. Mereka belum bisa menikmati dunia pendidikan seperti anggota masyarakat yang mampu “membeli” dan menikmati pendidikan. Masyarakat demikian mencerminkan suatu kesenjangan yang serius karena di satu sisi ada sebagian yang bisa membeli politik komoditi pendidikan secara mahal. Sementara tidak sedikit anggota masyarakat yang tidak cukup punya kemampuan ekonomi untuk bisa membebaskan diri dari buta huruf akibat dunia pendidikan yang tidak berpihak secara manusiawi kepada dirinya. Biaya pendidikan yang melangit ini terjadi di dunia pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Tidak hanya itu implikasi dari makin mahalnya biaya pendidikan. Kualitas mahasiswa yang masuk perguruan tinggi pun nantinya patut dipertanyakan karena bukan tidak mungkin uang yang akan berbicara. Siapa yang lebih banyak bayarnya dia yang akan

menang. Bisa jadi mereka yang memiliki kemampuan intelektual pas-pasan bisa mengenyam pendidikan di jurusan dan universitas favorit karena dia bisa membayar biaya yang cukup tinggi. Sementara itu, mereka yang memiliki kemampuan lebih tidak bisa menyandang gelar mahasiswa lantaran tidak memiliki kemampuan finansial. Realitas menunjukkan, krisis yang menimpa dunia pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan yang rendah, merupakan persoalan yang sangat kompleks. Prasarana, sarana, dan fasilitas kurang memadai, anggaran pendidikan nasional yang sangat minim, dan banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahlian atau memang belum layak disebut guru merupakan faktor yang ikut menyulitkan pengembangan kualitas pendidikan.

Selain itu telah muncul banyak pernyataan dan keluhan tentang rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang tentu saja terkait dengan mutu lulusan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Padahal, anggaran negara yang dialokasikan untuk pendidikan itu selalu bertambah dari tahun ke tahun. Sungguh ironis memang, anggaran selalu naik tetapi kualitas lulusan tetap rendah dan justru dirasakan semakin mahal. Mengapa hal seperti ini terjadi, padahal kurikulum dan buku, entah sudah berapa kali diubah. Entah sudah berapa macam metode mengajar yang ditatarkan kepada guru. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan terus berlanjut, pendidikan tidak dapat disebut sebagai investasi untuk masa depan, jika tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan diandalkan.

Namun seringkali masyarakat hanya dibuai oleh janji-janji anggaran atau kebijakan bertemakan “alokasi”. Faktanya mimpi masyarakat ini sulit terkabul dengan alasan-alasan yang politis. Pejabat belum sungguh-sungguh menempatkan dunia pendidikan ini sebagai penyangga kemajuan bangsa. Kenyataannya memang demikian. Subsidi pemerintah perlahan menyurut hingga tak lagi dapat mencukupi kebutuhan universitas. Namun di balik itu semua ada hal yang terlewatkan oleh para pimpinan universitas yang semakin mahalnya biaya pendidikan. Yakni, kaum miskin hanya bisa gigit jari karena tidak dapat meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi.

Selain itu banyak penyelewengan-penyelewengan anggaran pendidikan yang dilakukan oleh dilakukan aparat dinas pendidikan di daerah dan sekolah. Peluang penyelewengan dana pendidikan itu terutama dalam alokasi dana rehabilitasi dan pengadaan sarana prasarana sekolah serta dana operasional sekolah.

Padahal tujuan utama dari pengucuran dana pendidikan tersebut seperti dana BOS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, menaikkan kualitas tenaga pendidik supaya siswa Indonesia memiliki daya saing di tingkat internasional.

Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sebuah Keniscayaan

Efek negatif dari globalisasi harus dihadapi oleh agama yang mendidik ke arah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup (Assegap 2004, 150). Difahami bahwa persoalan internal pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan. Masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang menghadang di depan.

Efek negatif yang menyertai munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam, itu antaranya persaingan bisnis yang sangat ketat, nilai-nilai agama sudah bergeser dan kabur, dekadensi moral, pergaulan remaja yang cenderung bebas, kebutuhan hidup yang tinggi sehingga sering merusak kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat-obatan, minum-minuman keras, dan penyakit sosial lainnya. Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia (Fadjar 1999, 10).

Dari pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini di lembaga pendidikan Islam seperti fiqih, kalam, tasawuf, aqidah akhlak, Tarikh (Joni 2000, 253) (lihat: Arstine 1976, 339). Ilmu-ilmu tersebut di atas tidak mampu menjawab persoalan aktual pada lingkungan hidup seperti: global warming, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia dan sebagainya. Dalam

hal ini ilmu keislaman perlu dan butuh dukungan ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, kealaman secara interkoneksi dan saling mendukung.

Arus global itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memosisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diulurkan, dilepas dan ditinggalkan. Bilamana pendidikan Islam itu menutup diri (bersikap eksklusif) akan ketinggalan zaman, sedangkan jika membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Mastuhu 2003, 126).

Bagi pendidikan Islam, turbulensi¹ arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua fisi moral secara diametral, contoh guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindar tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televise anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media Televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain (Danim 2003, 64).

Karena globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi

¹ Turbulence dapat dimaknai *violence*, *disorderly* dan *uncontrolled* (AS Hornby, 1986: 929) atau pergolakan, kerusuhan, dan kekacauan (John M. Echols, 1987: 607). Pada awalnya keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan karakter mesin turbo yang menggerakkan propeler pesawat dengan putarannya, sehingga pesawat tersebut dapat terbang kemudian digunakan di bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh atau kacau (Lihat *Islam dan Turbulensi*, Mustopa Imam Mahat, Jogjakarta: Arru Media, h. 10)

masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam tataran idealisme mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, di mana dalam era global ini bisa langsung dilihat di layar kecil yang bernama HP, perang antar negara, kerusuhan massal, unjuk rasa yang anarkis, pemberontakan gerakan sparatis, dan lain-lain. Pendidikan Islam mengajarkan *aurat* kaum hawa apabila menginjak dewasa atau baligh, akan tetapi arus global non-islami menciptakan sebaliknya yakni buka paha tinggi dan buka wilayah dada, sebagaimana yang ditayangkan di televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah trends modernitas (Danim 2003, 107–9).

Perlu diketahui bersama bahwa hadirnya media sosial terutama youtube memberikan dampak tertentu kepada masyarakat kalangan remaja yang kadang kala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi. Tiga hal yang merupakan tema sentral hadirnya turbulensi arus global bagi pendidikan Islam dewasa ini adalah: *Lifestyle*, gaya makanan, gaya hiburan, dan gaya berpakaian (*food, fun, and fashion*). Jika pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern tersebut, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen.

Formulasi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam segera dilakukan. Untuk itu pendidikan Islam harus kontekstual terhadap arus global, pada intinya menghilangkan batas pendidikan Islam yang *dikotomik* menuju pendidikan yang *integralistik*. Hal-hal yang perlu dilakukan pendidikan Islam antara lain, (1) mengharmoniskan kembali ayat-ayat ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah, (2) Islamisasi ilmu pengetahuan. (3) mengharmoniskan kembali relasi Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antropo-sentris dengan titik tekan bahwa manusia itu makhluk Tuhan yang mulia, (4) mengharmoniskan antara iman dengan ilmu keduanya tidak boleh dipisahkan, (5) mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrawi) dengan pemenuhan kebutuhan jasmani (material-duniawi), dan (6) mengharmoniskan antara wahyu dengan daya intelek (berfikir, kritis dan rasional)

Pengembangan Keilmuan

Analisis Filosofis tentang Lingkungan Pendidikan Islam

Keharmonisan dalam Lingkungan Pendidikan Islam. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan di atas perlu bekerja sama secara harmonis. Orangtua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orangtua juga harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allah semata, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya, akan tetapi orangtua juga memperhatikan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam. Termasuk di antaranya mempersiapkan anaknya memiliki kemampuan/keahlian sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifah fil ardh* serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia akhirat. Selain itu, orangtua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab, masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri. Mengenai hal ini, Allah SWT juga telah menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (Q.S. ar-Ra'du, 13 : 11)

Menyadari besarnya tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak, maka orangtua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orangtua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orangtua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orangtua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.

Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah

serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan; demikian sebaliknya.

Jadi, dibutuhkan pendidikan terpadu antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dengan keterpaduan ketiganya diharapkan pendidikan yang dilaksanakan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pendidikan terpadu seperti inilah yang diinginkan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Bahkan prinsip integral (terpadu) menjadi salah satu prinsip dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tentu tidak hanya keterpaduan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, atau jasmani dan rohani; akan tetapi keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga termasuk di dalamnya.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan lingkungan pendidikan dapat diterapkan melalui beberapa strategi, yaitu (1) power strategy di mana pembudayaan agama di lingkungan keluarga, dengan cara menggunakan kekuasaan atau kekuatan besar, dari orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga, (2) persuasive strategy yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan Masyarakat atau warga sekolah di lingkungan pendidikan, (3) normative education yaitu menjadikan norma sebagai aturan yang berlaku di Masyarakat yang dipadukan dengan reeducative (mendidik ulang) untuk merubah paradigma konservatif dan mendobrak inovasi (Rahmah dan Prasetyo 2022, 130–31).

Mengantisipasi Perubahan Lingkungan Pendidikan Islam. Sebagai upaya untuk mewujudkan kelestarian harmonisasi lingkungan pendidikan tersebut di atas, maka dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan guna mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang begitu cepat. Konsep ini dipahami bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar kualitas yang dibutuhkan. Konsep ini juga dipahami bahwa antar lembaga pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan lingkungan yang sedang berkembang.

Alasan lain perlunya perbaikan secara terus menerus tersebut adalah adanya persaingan global dan selalu berubahnya suatu permintaan. Hal ini merupakan faktor yang

paling kuat pengaruhnya untuk mengantisipasi sering berubahnya permintaan pasar (baca: kebutuhan lingkungan). Perbaikan ini tidak hanya menjadi monopoli pengelola pendidikan akan tetapi juga secara aktif mendorong setiap orang untuk mengidentifikasi dan menggunakan kesempatan perbaikan. Oleh karenanya perbaikan juga tidak terjadi begitu saja, melainkan perlu direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan tahap demi tahap. Ahmad Ali Riyadi menjelaskan, bahwa proses tahap perbaikan dibentuk atas empat hal (*building blocks*), yaitu : *in put*, transformasi, *out put* dan *customer value*. Setiap *out put* memiliki pelanggan, baik internal maupun eksternal, sebelum proses transformasi terjadi *in put* dan sumber daya manusia telah tersedia. Berikut kata Ahmad Ali Riyadi, bahwa elemen dasar proses perbaikan dan pengendalian yang terbagi dalam empat tahap:

Pertama, penetapan standar untuk pengendalian dan perbaikan. Standar dalam kualitas tidak digunakan sebagai alat penilaian kinerja individu, akan tetapi digunakan pimpinan untuk mengkomunikasikan visi dan menetapkan tujuan yang nyata berdasarkan umpan balik mengenai kinerja yang nyata. *Kedua*, pengukuran. Dalam tahap ini ditetapkan pengukuran yang tepat dan data yang diperlukan untuk penilaian kinerja.

Ketiga, studi. Dalam hal ini pimpinan menganalisis data dengan menggunakan metode statistik dan alat serta tehnik lain untuk mengetahui penyebab penyimpangan. Bukan seperti pada pendekatan tradisional yang lebih mengedepankan pada evaluasi dan mencari orang yang bersalah. Pendekatan kualitas adalah mencari penyebab penyimpangan yang kemudian diperbaiki. *Keempat*, tindakan. Tahap ini mengandung pengertian untuk melakukan tindakan koreksi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari umpan balik. Dalam menjaga kualitas, informasi umpan balik merupakan faktor yang penting dalam pengendalian. Umpan balik tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi, akan tetapi memberikan informasi mengenai kinerja yang lalu dan kebutuhan pelanggan yang belum dapat terpenuhi (Riyadi 2010, 227–228).

Berdasarkan uraian di atas, institusi pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah. Perkembangan institusi pendidikan dianalogikan sebagai siklus pendidikan. Dikatakan demikian karena lembaga pendidikan mengalami perkembangan dalam beberapa tahap yang kadangkala justru mengalami kejatuhan atau mengalami perkembangan yang meningkat. Oleh karena itu keharmonisan hubungan antara lingkungan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus tetap terjaga dengan

baik, guna mengantisipasi terjadinya perubahan yang begitu cepat dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut.

Sementara sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. Begitu pula masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi

munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baladatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Globalisasi pendidikan membawa dampak adanya kesenjangan sosial di dalam dunia pendidikan, karena hanya orang-orang yang mempunyai modal lebih besar saja yang dapat menikmati kualitas pendidikan dengan standar internasional, merosotnya kualitas pendidikan, Perlu adanya perombakan pada kebijakan yang menyangkut masalah pendidikan dengan menelurkan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kaum miskin, komersialisasi pendidikan mutlak harus dihentikan karena hanya memunculkan sekelompok orang yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan.

Upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam sehingga kontekstual terhadap arus global dengan menghilangkan batas pendidikan Islam yang *dikotomik* menuju pendidikan yang *integralistik*. Institusi pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah. Perkembangan institusi pendidikan dianalogikan sebagai siklus pendidikan. Dikatakan demikian karena lembaga pendidikan mengalami perkembangan dalam beberapa tahap yang kadangkala justru mengalami kejatuhan atau mengalami perkembangan yang meningkat. Untuk mewujudkan kelestarian harmonisasi tiga lingkungan pendidikan tersebut di atas, maka dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan guna mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang begitu cepat. Konsep ini dipahami bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar kualitas yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. 2011. *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Al-Djamali, Fadhil. 1993. *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arifin, Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armilasari, Hani, dan Ali Mahsun. 2023. "IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MORNING QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEKUATAN HAFALAN SURAT PENDEK SISWA KELAS 3 MI BABUL HUDA WONOSALAM." *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 8 (2): 57–62. <https://doi.org/10.33752/discovery.v8i2.5092>.

- Arstine, Donald. 1976. *Philosophy of Education*. New York: Harper and Row.
- Assegap, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahrodin, Ariga, dan Machmudah Machmudah. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Layanan Penguasaan Konten Terhadap Permasalahan Belajar Pada Siswa Kelas V." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 7 (1): 90–99.
- Danim, Sudarman. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- . 1999. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hailami, Salim, dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ichsan, Fuad. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Joni, T. Raka. 2000. *Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi dalam Sindunata, Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kibtiyah, Asriana, Ariga Bahrodin, dan Ikhsan Gunadi. 2023. "Rapor Orangtua sebagai Alat Evaluasi pada Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Anak Saleh." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8 (4): 818–29. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1338>.
- Mastuhu. 2003. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahmah, Syarifah, dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. 2022. "URGENSITAS NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 116–33. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras Media.
- Rosyidin, Muhammad Abror. 2021a. "AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4 (1): 35–65. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>.
- . 2021b. "Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (3): 433–50. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>.
- Rosyidin, Muhammad Abror, Jumari, dan Jasminto. 2023. "Pendidikan Etika Di Pesantren Tebuireng Melalui Pengajian Kitab Adad Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim." *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)* 7 (Oktober):44–51.

- Rosyidin, Muhammad Abror, dan Mukti Latif Muhammad. 2022. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2 (2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.
- Saeful, Achmad. 2021. "LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 50–67.
- Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudiyono, H.M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yeli, Salmaini. 2017. "PENDIDIKAN BERBASIS REALITAS (Suatu Idealisasi Pendidikan Islam di Era Global)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7 (2): 296–310. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3795>.
- Zuhairini. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.